

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Berdasarkan kurikulum merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), penggabungan kedua mata pelajaran ini dilakukan karena anak pada usia SD/MI melihat segala sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpadu.²⁵ Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan anak SD/MI masih dalam tahap berpikir konkret dan holistik. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, dan mempelajari kehidupan manusia sebagai individu maupun makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan.²⁶ Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mencakup materi tentang alam dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Menurut Hendro Damojo Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang logis dan objektif tentang alam

²⁵ Wijayanti et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no.2 (2023): 2100-112.

²⁶ Aziza Anggi Maiyanti et al., "Media Development The Power of Photosynthesis Game Versus Social and Science Learning Outcomes for Elementary School Students," 2024, 79–86.

dan isinya.²⁷ Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Supriatna, dkk yaitu berbagai kegiatan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial berdasarkan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.²⁸ Dengan demikian, keduanya memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengembangan pemahaman siswa tentang lingkungan dan sosial.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Hamdani menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru untuk membentuk tingkah laku siswa berdasarkan dengan apa yang diharapkan.²⁹ Salah satu dari tujuan pembelajaran adalah membangun konsep ilmiah ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan kejadian di sekitarnya. Menurut Majid bahwa pembelajaran mengacu pada kegiatan dua dimensi yaitu pembelajaran dan pengajaran yang harus diorganisir untuk mencapai tujuan atau penguasaan pengetahuan dan indikator tertentu sebagai gambaran hasil belajar.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru untuk membentuk perilaku siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengetahuan. Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran mencakup kegiatan

²⁷ Samatowa, *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 2.

²⁸ Supriatna et al., *Bahan Belajar Mandiri Pendidikan IPS SD*, 2010, 6.

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Cipta, 2011), 23.

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu sebagai indikator hasil belajar.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka diintegrasikan dengan harapan dapat mendorong siswa untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga saling terkait agar siswa dapat memahami antara komponen alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), siswa dapat melihat alam dan sosial sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.

Dalam hal ini, peran seorang guru yaitu sebagai fasilitator yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Pemberian atau penanaman pengetahuan tersebut menjadi tugas yang penting bagi guru. Dalam implementasinya, seorang guru harus dapat mengemas sebuah kegiatan pembelajaran agar siswa mampu menyerap pengetahuan yang diberikan dengan mudah.³² Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang SD/MI digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan kognitif siswa. Pelaksanaan pembelajaran tersebut untuk melatih

³¹ Iis Marsithah and Misbahul Jannah, "Pengembangan Modul Project IPAS Berbasis Lingkungan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Fase E," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 1 (2024): 50–63.

³² Aulia Rohmawati, "Penerapan Metode Quiz Team Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Sumpah Pemuda Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VG Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5 No. 2 (2017): 40.

siswa dalam melihat alam dan sosial yang dipadukan dengan lingkungan sekitar.

3. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Berikut merupakan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS):

- a. Meningkatkan minat dan rasa ingin tahu agar siswa merasa termotivasi untuk mengetahui fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- b. Terlibat secara aktif dalam pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan sumber daya alam serta lingkungan dengan bijak.
- c. Mengembangkan keterampilan penelitian untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan yang konkret.
- d. Memahami identitas diri, memahami eksistensi lingkungan sosial, dan memahami transformasi kehidupan manusia dan masyarakat sepanjang waktu.
- e. Memahami bahwa siswa sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan dunia, serta dapat memahami makna menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, dan dunia. Hal ini siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep

pada Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³³

4. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Menurut Mulyasa bahwa ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk SD/MI yaitu sebagai berikut:

- a. Makhluk hidup dan proses kehidupan meliputi: manusia, hewan, tumbuhan beserta interaksinya dengan lingkungan, dan kesehatan.
- b. Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langitnya.³⁴

Sedangkan ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Mulyasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.³⁵

³³ Ayu Nanda Septiana and I Made Ari Winangun, "Analisis Kritis Materi Ips Dalam Pembelajaran Ipas Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 43–54.

³⁴ Atika Ulya Akmal, *PEMBELAJARAN IPA SD* (Solok: PT. MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2023), 46.

³⁵ Suhelayanti, Syamsiah Z, and Ima Rahmawati, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)* (Langsa: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2023), 22–23.

5. Karakteristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Beberapa karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu sebagai berikut:

a. Dinamis

Pengetahuan dibidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Untuk itu, mata pelajaran ini akan terus mengalami perkembangan seiring pergantian zaman.

b. Holistik

Pembelajaran holistik melibatkan hubungan antara pengalaman, realitas, dan pembelajaran yang relevan dengan alam. Selama proses pembelajaran, siswa dipandu untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka, yang mencakup panca indra mereka seperti melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar.³⁶ Hal ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki ciri-ciri menggunakan pendekatan yang holistik yaitu dengan sudut pandang yang luas serta memiliki hubungan dengan disiplin ilmu lainnya. Dari proses inilah nantinya siswa memperoleh pengetahuan yang baru.

³⁶ Khamim and Novan Ardy Wiyani, "Analisis SWOT Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* Vol. 6, No. 2: 3725–26.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang berkaitan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka memperoleh pembelajaran.³⁷ Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang muncul dari interaksi seseorang dengan lingkungan. Perilaku tersebut meliputi pengetahuan, pengalaman, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.³⁸

Menurut Hamalik hasil belajar merupakan perubahan dalam perilaku laku individu yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini dapat dianggap sebagai proses peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu akan menjadi tahu.³⁹ Sedangkan menurut S. Nasution hasil belajar adalah perubahan dalam individu yang belajar, tidak hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghayatan pada diri yang belajar.⁴⁰ Menurut Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dapat tercapai melalui tiga kategori yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotorik (keterampilan), dan ranah afektif (sikap).

³⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 62.

³⁸ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 2.

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

⁴⁰ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 276.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan adanya peningkatan yang lebih baik dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses belajar. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah dalam ranah kognitif atau pengetahuan siswa. Ranah kognitif dibagi menjadi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa adalah hasil interaksi melalui berbagai faktor yang memengaruhi. Berikut merupakan faktor yang memengaruhi hasil belajar:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajar. Faktor yang datang dalam diri siswa, yaitu:

1) Kecerdasan Anak

Kemampuan intelegensi anak memiliki dampak signifikan terhadap kecepatan pengambilan informasi, apakah mereka dapat menyelesaikan sebuah masalah atau tidak.. Kecerdasan siswa membantu guru untuk menentukan apakah siswa mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan dan untuk menilai keberhasilannya setelah mengikuti pembelajaran.

2) Bakat Anak

Setiap anak memiliki bakat dan potensi untuk mencapai prestasi hingga pada tingkat tertentu. Hal ini bakat sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya prestasi belajar.

3) Kemauan Belajar

Kemauan belajar tinggi dan disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu untuk mencapai hasil belajar.

4) Minat

Siswa yang memiliki minat kuat dalam pembelajaran akan lebih fokus dibandingkan siswa lainnya. Hal ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih banyak dan akhirnya mencapai hasil belajar yang diinginkan.⁴¹

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1) Keluarga

Lingkungan keluarga memengaruhi hasil belajar siswa. Keluarga yang memiliki konflik, kurangnya perhatian terhadap anak, dan kebiasaan serta perilaku buruk dari orang tua sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

⁴¹ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 130.

2) Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarana, guru, dan siswa.

3) Masyarakat

Pengaruh masyarakat terhadap hasil belajar siswa disebabkan karena keberadaannya di masyarakat. Hal ini mencakup kegiatan siswa di masyarakat, kelompok sosial, dan gaya kehidupandi masyarakat.⁴²

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk menggambarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, maka dilakukan penilaian seperti tes hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes kepada siswa dalam waktu tertentu.⁴³ Tes hasil belajar dilakukan untuk menentukan sejauh mana keberhasilan siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Menurut Hanafiah dan Cucu Suhana indikator hasil belajar siswa sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 20.

⁴³ Apriliyani Diah Kartikasari, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Di Mi Mambaul Ulum Kota Kediri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 10, no. 2 (2023): 718–36.

- 2) Pemahaman (*comprehension*), kemampuan untuk mengerti, menerjemahkan, dan menginterpretasikan.
- 3) Penerapan (*application*), kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- 4) Analisis (*analysis*), kemampuan untuk menguraikan, mengidentifikasi, menyatukan berbagai komponen, dan menghubungkan komponen untuk membentuk suatu kesatuan.
- 5) Sintesis (*synthesis*), kemampuan untuk menentukan nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

b. Aspek Afektif

- 1) Penerimaan (*receiving*), kesediaan menghadirkan dirinya untuk menerima atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- 2) Penanggapan (*responding*), memberikan jawaban, menunjukkan kepuasan, dan bertindak secara sukarela.
- 3) Penghargaan (*valuing*), kepekaan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- 4) Pengorganisasian (*organization*), melibatkan penggabungan berbagai nilai yang berbeda, penyesuaian konflik antar nilai, pembangunan sistem nilai, dan konseptualisasi dari nilai tertentu.
- 5) Pengkarakterisasian (*characterization*), proses pengaruh yang mana individu memiliki sistem nilai sendiri dan membentuk perilaku selama periode waktu yang lama. Hasil belajar ini

berhubungan dengan pola umum adaptasi pribadi, sosial, dan emosional.

c. Aspek Psikomotor

- 1) Persepsi (*perception*), penggunaan alat-alat sensorik untuk mengarahkan efektifitas gerak.
- 2) Kesiapan (*set*), kesediaan untuk mengambil tindakan.
- 3) Respon terbimbing (*guide respons*), tahap awal untuk mempelajari keterampilan yang lebih kompleks, seperti meniru gerakan yang didemonstrasikan dan kemudian mencoba dengan menggunakan berbagai respon dalam menangkap suatu gerakan.
- 4) Mekanisme (*mechanism*), menunjukkan proses dimana gerakan yang dipelajari dapat diterima atau diintegrasikan ke dalam kebiasaan, sehingga memungkinkan untuk ditampilkan dengan percaya diri dan keterampilan yang penuh.
- 5) Respons nyata kompleks (*complex over respons*), melibatkan pelaksanaan gerakan secara ahli dan teliti dalam bentuk tindakan yang kompleks, dan kegiatan motorik berintensitas tinggi.
- 6) Penyesuaian (*adaptation*), keterampilan yang telah disempurnakan untuk memproses perubahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan tertentu dalam situasi yang lebih rumit.

- 7) Penciptaan (*origination*), merujuk pada penciptaan pola gerakan baru yang cocok untuk konteks dan masalah tertentu sebagai kreativitas.⁴⁴

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari kata latin “*media*” yang merupakan bentuk jamak “*medium*”. Kata tersebut memiliki arti secara harfiah yaitu perantara atau pembawa pesan.⁴⁵ Selama proses pembelajaran, media digunakan sebagai jalan atau perantara dari pengirim ke penerima, merangsang pikiran, emosi, perhatian, dan kehendak individu agar dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁴⁶

Menurut Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷ Menurut Schramm media pembelajaran adalah teknologi yang membawa pesan dan dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran.⁴⁸ Menurut Sadiman media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Proses ini terdiri dari

⁴⁴ Hanafiah and Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditima, 2009), 21–22.

⁴⁵ Cepy Riyana, *Media Pembelajaran* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), 9.

⁴⁶ Mustofa Abi Hamid et al., *Media Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 3.

⁴⁷ Syaiful Bahari Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), 121.

⁴⁸ Putri Agustina, *Psikologi Perkembangan* (Surakarta: PGSD UMS, 2011), 20.

merangsang pikiran, emosi, dan perhatian siswa agar proses pembelajaran dapat terjadi.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan, merangsang pikiran, emosi, dan perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai sarana untuk memudahkan dalam memahami materi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum memiliki fungsi sebagai berikut, yaitu:

a. Fungsi Atensi

Media mengarahkan dan memanfaatkan perhatian siswa dalam mempelajari materi melalui tampilan visual.

b. Fungsi Afektif

Media memiliki kemampuan untuk mengunggah sikap dan emosi siswa.

c. Fungsi Kognitif

Media dapat mempermudah materi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

⁴⁹ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 7.

d. Fungsi Kompensatoris

Media dapat mempermudah memahami materi yang disampaikan oleh pengajar dengan cepat.⁵⁰

3. Macam-Macam Media Pembelajaran

Macam-macam media pembelajaran secara umum yaitu:

a. Media Visual

Media yang disajikan dalam bentuk fisik atau yang dapat dilihat secara langsung oleh panca indra, seperti buku, majalah, poster, gambar, *miniature*, *pop up book*, dan sebagainya.

b. Media Audio

Media yang dapat diakses melalui pendengaran, seperti siaran radio, lagu, dan sebagainya.

c. Media Audio Visual

Media yang dapat dilihat dan didengar, seperti televisi, video YouTube, pertunjukan drama, film dan sebagainya.

d. Multimedia

Media yang segala jenis media bergabung menjadi satu, seperti internet.⁵¹

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu:

⁵⁰ M Rudy Sumiharsono and Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), 12–13.

⁵¹ Santrianawati, *Media Dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 10.

a. Tujuan

Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran agar aktivitas belajar menjadi lebih efektif dan siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

b. Efektifitas

Media pembelajaran dipilih yang paling efektif untuk menyampaikan materi kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan tepat.

c. Kemampuan Guru dan Siswa

Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dan siswa.

d. Fleksibilitas

Media pembelajaran harus fleksibel atau dapat digunakan dalam berbagai situasi, tahan lama, hemat biaya dan tidak berbahaya ketika digunakan dalam proses pembelajaran.

e. Ketersediaan Media

Guru harus kreatif dalam menyediakan media pembelajaran.

f. Manfaat

Guru harus dapat mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dari media pembelajaran untuk siswa dalam proses pembelajaran.

g. Kualitas

Guru harus dapat mempertimbangkan kualitas media yang digunakan. Media pembelajaran yang dibuat harus sesuai dengan

mutu dan kualitas yang baik agar tahan lama dan tidak mudah rusak serta dapat digunakan kembali diwaktu lain.⁵²

5. Kelayakan Media Pembelajaran

Menurut Apsari dan Rizki aspek kelayakan media pembelajaran meliputi:

- a. Kualitas isi, kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
- b. Kualitas bahasa, penggunaan bahasa yang mudah dipahami.
- c. Kualitas tampilan visual, teks dapat terbaca dengan baik dan gambar terlihat jelas.
- d. Kualitas penyajian, menarik perhatian siswa dan memudahkan materi yang diajarkan
- e. Kualitas desain, praktis dan kerapian bentuk.⁵³

D. *Pop Up History Book*

1. Pengertian *Pop Up History Book*

Pop up book adalah buku yang dapat dibuka dengan menunjukkan model tiga dimensi dan dapat dimanipulasi untuk bergerak saat berinteraksi. Menurut Dewantari *pop up book* mengacu pada sekumpulan *pop-up* yang digabungkan dalam satu buku, menghasilkan narasi yang kohesif dengan sampul hardcover.⁵⁴ Menurut Sri Hariani *pop up book*

⁵² Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 183.

⁵³ Putri Nandita Apsari and Swaditya Rizki, "Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android Pada Materi Program Linear," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* Vol. 7, No (2018): 163–63.

⁵⁴ Unialicha Syarifah Kamila and Sukartono, "Penerapan Media Pop Up Book Pada Pembelajaran IPAS Materi Ayo Berkenalan Dengan Bumi Kita Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 2 Kalirejo," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1872–8.

adalah sebuah buku yang menampilkan potensi gerakan dan interaksi melalui kertas menggunakan lipatan, gulungan, bentuk, roda, atau rotasi.⁵⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *pop up book* adalah buku yang menampilkan tiga dimensi dilengkapi dengan keterpaduan lipatan atau rotasi yang memungkinkan interaksi dan gerakan di dalamnya yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Pop up history book adalah buku dengan komponen yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi dan memberikan visualisasi yang menarik, seperti tampilan gambar yang dapat bergerak saat halaman dibuka. *Pop* berarti muncul secara tiba-tiba. Kemudian *Up* yaitu atas atau ke atas. *History* memiliki arti sejarah yang merupakan catatan peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Sedangkan menurut *Hornby* mengatakan bahwa *Book* yaitu buku atau karya cetak yang terdiri dari gabungan halaman dan disatukan di dalam sebuah sampul sehingga dapat di balik dan dibaca.⁵⁶ Oleh karena itu, kombinasi dari kata *pop up history book* adalah karya cetak buku menggunakan gambar yang menceritakan kumpulan peristiwa pada masa lampau dan memiliki efek muncul ke atas secara tiba-tiba saat dibuka dan ditutup.

Pop up history book sangat menarik dan berbeda dari buku ilustrasi biasa, karena menyajikan kejutan-kejutan di setiap halaman yang dapat

⁵⁵ Yufrizal, Patri Janson Silaban, and Lasma Silaban, "Penggunaan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas II SD Negeri Malaka," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 57–70.

⁵⁶ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Sixth Edition* (New York: Oxford University Press, 2003), 1020.

menimbulkan ketakjuban ketika halaman di buka. Pembaca merasa bahwa mereka adalah bagian dari hal yang menakjubkan dalam buku tersebut karena dapat berpartisipasi aktif ketika membuka halaman. Hal ini dapat memancing antusias pembaca untuk mengikuti alur buku dengan memperkirakan kejutan apa yang akan muncul di halaman berikutnya.

2. Manfaat *Pop Up History Book*

Penggunaan media *pop up history book* memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu:

- a. Mendorong keterampilan berfikir kritis dan kreatif.
- b. Mengajarkan anak untuk menghargai dan merawat buku dengan baik.
- c. Dapat digunakan untuk menanamkan cinta membaca pada anak.⁵⁷
- d. Meningkatkan pengetahuan dan memberikan gambaran bentuk suatu benda atau yang serupa.
- e. Membantu guru dalam kegiatan pembelajaran untuk memudahkan dalam mengimplementasikan contoh secara lebih konkret.
- f. Meningkatkan motivasi dalam belajar karena siswa dapat memvisualisasikan konsep-konsep pelajaran dalam bentuk gambar tiga dimensi.⁵⁸

3. Jenis-Jenis Teknik *Pop Up History Book*

Pop up history book disusun dalam bentuk buku dengan komponen yang dapat bergerak ketika dibuka dan pada setiap halaman menggunakan

⁵⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2010), 21.

⁵⁸ Elisa Diah Masturah et al., "Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Sekolah Dasar," *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha* 6, no. 2 (2018): 212–21.

gambar atau tulisan yang timbul. Menurut Dzuanda teknik yang digunakan untuk membuat *pop up* adalah sebagai berikut:

- a. *Transformations*, tampilan yang meliputi potongan-potongan *pop up* yang disusun secara vertikal.
- b. *Volvelles*, tampilan yang menggunakan unsur lingkaran dalam pembuatannya.
- c. *Peepshow*, tampilan yang terdiri dari serangkaian tumpukan kertas yang dikombinasikan untuk menghasilkan ilusi kedalaman dan perspektif.
- d. *Pull-tabs*, bentuk geser yang terbuat dari kertas dengan ditarik dan didorong untuk memperlihatkan gerakan baru dari gambar.
- e. *Carousel*, teknik yang menggunakan tali, pita, maupun kancing ketika dibuka dan dilipat kembali membentuk benda yang kompleks.
- f. *Box and cylinder*, gerakan sebuah kubus atau tabung yang muncul naik dari tengah halaman ketika halaman dibuka.⁵⁹

E. Karakteristik Siswa

Menurut *Piaget* mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa pemikiran mereka berada pada tahap pemikiran operasional konkret (*concrete operational*), yakni aktivitas yang berfokus pada objek-objek yang nyata. Pada tahap ini pemikiran anak-anak didasarkan pada benda nyata dan pengalaman langsung.⁶⁰ Di usia ini anak

⁵⁹ Anisati Siregar and Elva Rahmah, "Model Pop Up Book Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan* 5, no. 1 (2016): 10–21.

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 104.

juga dapat berfikir logis berdasarkan situasi yang berasal dari pengalaman yang telah mereka alami.

Menurut Sri Anitah mengatakan bahwa pembelajaran di kelas tinggi khususnya di kelas IV siswa dihadapkan pada konsep dan generalisasi yang mencakup menyelesaikan tugas, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, mengorganisir, mendesain, mengekspresikan, memprediksi, menyimpulkan, dan mengumpulkan data.⁶¹ Menurut Nasution bahwa pada kelas tinggi sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Minat pada aspek konkret terhadap kehidupan sehari-hari.
- b. Sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Biasanya anak menghadapi tugas dengan cara yang bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- d. Pada usia ini anak memandang nilai yang diperoleh sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- e. Pada usia ini anak senang membentuk kelompok dengan teman sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.⁶²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV memiliki karakteristik yang mana mereka mulai berpikir logis mengenai objek dan situasi nyata. Mereka juga dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan objek nyata di sekitar mereka. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran *pop up history book* sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV karena menggabungkan gambar tiga dimensi dan

⁶¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran Di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 19.

⁶² Nevi Septianti and Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2," *Jurnal As-Sabiqun* 2, no. 1 (2020): 7–17.

elemen interaktif yang memudahkan memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang konkret.

F. Kerajaan-Kerajaan Nusantara

1. Kerajaan-Kerajaan Nusantara

Kerajaan-kerajaan nusantara merupakan kerajaan yang pernah berdiri di kepulauan Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah, budaya, dan politik wilayah tersebut. Istilah "nusantara" berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti "pulau-pulau" dan menunjukkan kesatuan wilayah yang terdiri dari banyak pulau. Kerajaan-kerajaan yang pernah berkembang di nusantara, dipengaruhi oleh tiga corak, yakni Hindu, Buddha, dan Islam.

2. Kerajaan Hindu

Masuknya kerajaan Hindu di Nusantara melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan antara India dengan Nusantara. Selain itu juga dipengaruhi oleh interaksi antara para pedagang, pendeta, dan golongan bangsawan dari India dengan masyarakat lokal sehingga berkembangnya agama Hindu di beberapa kerajaan Nusantara.⁶³ Berikut merupakan kerajaan-kerajaan pada masa Hindu, yaitu:

a. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai merupakan kerajaan yang bercorak Hindu.

Kerajaan Kutai terletak di Kec. Muara Kaman, Kab. Kutai, Kalimantan Timur. Kerajaan Kutai didirikan oleh raja Kudungga pada

⁶³ Made Darne and Wahyu Rizky Andhifani, "Masuk Dan Berkembang Agama Hindu Dalam Pengaruhnya Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Nusantara," *Jurnal Danadyaksa Historica* 3, no. 1 (2023): 1-12.

tahun 400-1635 Masehi. Sebelum menjadi raja, Kudungga adalah kepala suku yang memimpin komunitas lokal. Dengan masuknya pengaruh Hindu, Kudungga mengubah struktur pemerintahan dari sistem kesukuan menjadi kerajaan.

Raja-raja Kerajaan Kutai yakni Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman, Marawijaya Warman, dan Gajayana Warman. Pada masa pemerintahan raja Mulawarman tahun 400 Masehi, Kerajaan Kutai mencapai masa kejayaannya. Kondisi ekonomi kerajaan yang berkembang pesat dari sektor perdagangan. Mulawarman mengadakan upacara persembahan yang melibatkan dua puluh ribu ekor lembu untuk kaum Brahmana, yang menunjukkan kemakmuran dan tradisi religius yang kuat.

Runtuhnya Kerajaan Kutai yakni dikarenakan terdapat faktor-faktor seperti kepemimpinan yang lemah dan konflik internal, serta faktor eksternal berupa serangan dari kerajaan lain. Peninggalan Kerajaan Kutai diketahui melalui:

1) Prasasti Yupa

Prasasti Mulawarman berbentuk Yupa. Yupa merupakan prasasti yang berbentuk tugu atau tiang batu yang dipahat. Tulisan yang dipahat dalam Prasasti Mulawarman menggunakan huruf Pallawa dalam bahasa Sanskerta.⁶⁴ Prasasti Yupa terletak di Ds. Bukit Brubus, Kec. Muara Kaman, Kab. Kutai, Kalimantan Timur. Prasasti Yupa berisi tentang sumbangan sapi kepada kaum

⁶⁴ Nani R and Irma MKA, *Erlangga Straight Point Series (ESPS) IPS* (Ciracas: Penerbit Erlangga, 2015), 168.

brahmana, silsilah keluarga Kerajaan Kutai, dan upacara korban emas yang dilakukan oleh raja Mulawarman.

2) Singgasana Sultan

Singgasana sultan terletak di Museum Mulawarman, Kec. Tenggarong, Kab. Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Singgasana sultan merupakan tempat duduk yang digunakan oleh sultan dan permaisuri. Singgasana ini digunakan pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan raja-raja Kutai sebelumnya.

b. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri merupakan kerajaan yang bercorak Hindu. Kerajaan Kediri terletak di Kota Kediri, Jawa Timur. Kerajaan Kediri didirikan oleh raja Sri Samarawijaya pada tahun 1042-1222 Masehi. Raja Airlangga membagi wilayah kekuasaannya menjadi dua bagian untuk menghindari konflik antara dua putranya, Sri Samarawijaya dan Mapanji Garasakan. Kemudian, wilayah barat menjadi Kerajaan Panjalu (Kediri) dan wilayah timur menjadi Kerajaan Jenggala (Kahuripan).

Raja-raja Kerajaan Kediri adalah Samarawijaya, Jitendrakara, Bameswara, Jayabaya, dan Kertajaya. Pada masa pemerintahan raja Jayabaya tahun 1135-1159 Masehi, Kerajaan Kediri mencapai masa kejayaannya. Pada masa pemerintahan Jayabaya, wilayah Kerajaan Kediri meliputi sebagian besar Pulau Jawa, dan beberapa daerah di Pulau Sumatera. Jayabaya terkenal di masyarakat Jawa dengan

ramalannya yaitu “Jangka Jayabaya” yang berisi petunjuk-petunjuk terkait keadaan di masa depan.

Kerajaan Kediri mengalami kemunduran pada masa Kertajaya. Kertajaya merupakan raja terakhir dari Kerajaan Kediri. Kerajaan ini runtuh setelah diserang oleh Ken Arok. Peninggalan Kerajaan Kediri diketahui keberadaannya melalui:

1) Kitab karya Mpu Panuluh dan Mpu Sedah

Kitab ini menuliskan tentang Bharatayuddha, yaitu perang saudara antara Pandawa dan Kurawa, yang merupakan representasi dari perang saudara antara Panjalu dan Jenggala.

2) Prasasti Hantang

Prasasti Hantang terletak di Ds. Ngantang, Kab, Malang, Jawa Timur. Prasasti Hantang bertuliskan "Panjalu Jayati" yang artinya "Panjalu Menang".⁶⁵ Prasasti ini untuk memperingati anugerah dari raja Jayabaya kepada penduduk Desa Hantang berupa tanah dan dibebaskan dari pajak.

3) Candi Tondowongso

Candi Tondowongso terletak di Ds. Gayam, Kec. Gurah, Kab. Kediri, Jawa Timur. Terdapat beberapa arca yang bercorak Hindu seperti Brahma, Candra, Surya.⁶⁶ Dilihat dari corak dan

⁶⁵ Sri Pare Ani and Adjeng Hidayah Tsabit, *ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI, & MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR INDONESIA* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 41.

⁶⁶ Tim Kyta and Kak Oki, *Seri Sejarah : Peninggalan-Peninggalan Kerajaan Kediri* (Sleman: Kyta, 2022), 17.

bentuk arca, Candi Tondowongso diperkirakan dibangun pada tahun 1006 Masehi.

c. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang bercorak Hindu. Kerajaan Majapahit terletak di Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur. Kerajaan Majapahit didirikan oleh raja Raden Wijaya pada tahun 1293-1527 Masehi. Setelah Kerajaan Singasari runtuh akibat serangan Jayakatwang, Raden Wijaya melarikan diri dan mendapatkan bantuan dari Arya Wiraraja, Adipati Madura. Arya Wiraraja juga membantu Raden Wijaya dengan mengirim orang-orang Madura untuk membuka Hutan Tarik, yang kemudian menjadi Desa Majapahit. Nama Majapahit diambil dari buah maja yang memiliki rasa pahit.⁶⁷

Raja-raja Kerajaan Majapahit yaitu Raden Wijaya, Jayanegara, Tribuwana Tunggaladewi, Hayam Wuruk, dan Sri Suhita.⁶⁸ Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk tahun 1350-1389 Masehi, Kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaannya. Hayam Wuruk dengan Gajah Mada sebagai Mahapatih. Majapahit berhasil menguasai seluruh wilayah Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, Tumasik (Singapura), dan Filipina bagian selatan. Hayam Wuruk pada masa pemerintahannya meningkatkan kemakmuran rakyat dengan berbagai usaha dan tindakan.

⁶⁷ Ibid., 269.

⁶⁸ Amalia Fitri et al., *Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 129.

Penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit yaitu terjadi Perang Paregreg (perang saudara) serta mulai berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa. Peninggalan kerajaan Majapahit meliputi:

1) Candi Tikus

Candi Tikus terletak di Ds. Temon, Kec. Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Candi Tikus merupakan petirtaan pada zaman Majapahit, pengatur debit air, dan digunakan untuk upacara-upacara tertentu.⁶⁹

2) Kitab Negarakertagama

Kitab Negarakertagama merupakan karya Mpu Prapanca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Makna Negarakertagama yaitu "Kisah Pembangunan Negara" yang menceritakan keadaan politik, sosial, dan budaya di era Majapahit.

3) Museum Trowulan

Museum Trowulan terletak di Kec. Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Pada Museum ini dapat dijumpai peninggalan arkeologis baik yang berada di bawah permukaan tanah maupun di atas permukaan tanah yang berupa artefak, ekofak, dan fitur. Selain itu, terdapat situs upacara, situs agama, situs sawah, situs pasar, dan sebagainya.

3. Kerajaan Buddha

Masuknya agama Buddha ke Nusantara dibawa oleh para tokoh dari India dan Tiongkok melalui jalur perdagangan maritim Nusantara.

⁶⁹ Ibid., 288.

Penyebaran agama Buddha di Nusantara berkaitan dengan aktivitas para pedagang dan akulturasi budaya di jalur pelayaran laut. Melalui jalur tersebut, agama Buddha masuk dan berkembang di berbagai kerajaan di Nusantara. Berikut merupakan kerajaan-kerajaan pada masa Buddha, yaitu:

a. Kerajaan Mataram Buddha

Kerajaan Mataram Buddha merupakan kerajaan yang bercorak Buddha. Kerajaan Mataram Buddha atau yang dikenal sebagai Mataram Kuno terletak di Jawa Tengah. Kerajaan Mataram Buddha didirikan oleh raja Bhanu pada tahun 752-852 Masehi. Sanjaya dari Dinasti Sanjaya yang beragama Hindu berkuasa pada tahun 732-750 Masehi. Setelah tahun 750 Masehi, kekuasaan berpindah ke Dinasti Syailendra yang beragama Buddha dan menjadikan kerajaan ini sebagai pusat perkembangan agama Buddha.

Raja-raja Kerajaan Mataram Buddha yakni Bhanu, Wisnu, Dharmatungga, Indra, dan Samaratungga. Kerajaan Mataram Buddha mencapai puncak kejayaannya pada masa raja Samaratungga tahun 800-820 Masehi. Samaratungga memperluas sebagian wilayah Pulau Jawa dan menjalin hubungan dagang di Asia Tenggara, India, dan Tiongkok. Selain itu, Kontribusinya terhadap seni arsitektur serta mengedepankan pengembangan agama dan budaya yang ditandai dengan dibangunnya Candi Borobudur.

Penyebab runtuhnya Kerajaan Mataram Buddha yaitu bencana alam yang menyebabkan kerusakan pada infrastruktur kerajaan,

termasuk candi-candi, dan permukiman penduduk. Selain itu, perebutan kekuasaan antara Dinasti Sanjaya (Hindu) dan Dinasti Syailendra (Buddha), terjadi pernikahan politik antara Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya dengan Pramodawardhani, putri raja Samaratunga dari Dinasti Syailendra yang membuat Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra bersatu kembali dengan Dinasti Sanjaya yang lebih menguasai kerajaan. Namun, hal ini membuat Dinasti Syailendra yang bercorak Buddha mulai kehilangan kekuasaan di Jawa Tengah. Balaputradewa dari Dinasti Syailendra meninggalkan Jawa Tengah dan pindah ke Sumatra untuk memerintah Kerajaan Sriwijaya, dan penyebab lainnya adalah pemindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur oleh Mpu Sindok, pendiri Dinasti Isyana yang menggantikan Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra.⁷⁰ Kerajaan Mataram Buddha memiliki wilayah yang luas dan terdapat peninggalan-peninggalan meliputi:

1) Candi Kalasan

Candi Kalasan terletak di Ds. Tirtomartani, Kec. Kalasan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Kalasan sebagai tempat pemujaan bagi penganut ajaran Buddha untuk memuja Dewi Tara, yang merupakan Bodhisattva dalam agama Buddha, dan sebagai vihara bagi para pendeta Buddha, dan tempat pendidikan agama bagi para biksu dan pengikut Buddha.

⁷⁰ Veni Rosfenti, "Modul Pembelajaran SMA Sejarah Indonesia Kelas X : Perkembangan Kehidupan Dan Pemerintahan Dan Budaya Pada Masa Kerajaan-Kerajaan Hindu Budha Di Indonesia," 2020, 40.

2) Candi Sewu

Candi Sewu terletak di Ds. Bugisan, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Sewu dikelilingi oleh candi-candi kecil yang disebut Candi Perwara dan Candi Penjuru. Candi Sewu sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi penganut Buddha, pusat pembelajaran agama Buddha, dan simbol kejayaan dengan kemajuan arsitektur dan seni pada masa itu.

3) Candi Borobudur

Candi Borobudur terletak di Ds. Borobudur, Kec. Borobudur, Kab. Magelang, Jawa Tengah. Candi Borobudur berfungsi sebagai stupa dan tempat pemujaan bagi penganut Buddha. Candi Borobudur tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol kebudayaan dan spiritualitas yang mendalam bagi masyarakat Buddha pada masa itu.⁷¹

4) Relief Candi Mendut

Relief Candi Mendut terletak di Ds. Mendut, Kec. Mungkid, Kab. Magelang, Jawa Tengah. Relief Candi Mendut menggambarkan ajaran dan kehidupan agama Buddha. Terdapat relief Kuwera dan Hariti. Relief ini menceritakan Kuwera dan Hariti yang merupakan raksasa yang memakan manusia, setelah bertemu Buddha, akhirnya bertobat. Hariti kemudian menjadi seorang pelindung bagi anak-anaknya dengan Kuwera.

⁷¹ Agus Subandi, "KOMODIFIKASI NILAI AGAMA BUDDHA DI KAWASAN CANDI BOROBUDUR," *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, 2018, 9–20.

b. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorak Buddha. Kerajaan Sriwijaya terletak di Kota Palembang, Sumatra Selatan. Kerajaan Sriwijaya didirikan oleh raja Sri Jayanasa pada tahun 682-1377 Masehi. Aktivitas perdagangan dan pelayaran sangat ramai di wilayah Nusantara, terutama dengan musafir dari China dan India.⁷² Selain itu, Sri Jayanasa memimpin ekspedisi militer dengan 20.000 pasukan untuk menaklukkan wilayah strategis di Sumatra, yaitu Palembang, Jambi, dan Lampung dan menjadi kekuatan Kerajaan Sriwijaya.

Raja-raja Kerajaan Sriwijaya yakni Sri Jayanasa, Indrawarman, Sri Sangramawijaya, Balaputera Dewa, dan Sumatrabhumi. Masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya yaitu pada masa pemerintahan raja Balaputradewa tahun 830-860 Masehi.⁷³ Kerajaan Sriwijaya berhasil berkuasa dalam mengendalikan jalur perdagangan utama di wilayah Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Karimata, dan Tanah Genting Kra. Serta berhasil menaklukkan sebagian wilayah yang ada di Pulau Jawa. Balaputradewa juga mendirikan Vihara di Nalanda (India) untuk pelajar-pelajar Nusantara yang belajar agama Buddha di Nalanda.

Seiring pergantian kepemimpinan, Kerajaan Sriwijaya mulai banyak mendapatkan serangan dari berbagai kerajaan. Hal ini menjadi

⁷² Wanada Rezeki, "PEMBANGUNAN PADA MASA KEDATUKAN SRIWIJAYA," *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* Vol. 10, No. 1 (2020): 62-68.

⁷³ Nandy, "Sejarah Pendiri Kerajaan Sriwijaya Beserta Silsilahnya," *Gramedia Blog*, 2021, <https://www.gramedia.com>, diakses tanggal 5 November 2024.

penyebab runtuhnya kerajaan Sriwijaya. Terdapat beberapa peninggalan pada masa kerajaan Sriwijaya meliputi:

1) Prasasti Talang Tuo

Prasasti Talang Tuo terletak di Ds. Talang Tuo, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti ini berangka 684 Masehi ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Melayu Kuno. Prasasti Talang Tuo berisi tentang pembuatan taman Sriketra atas perintah Sri Jayanasa untuk kemakmuran rakyat.

2) Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu terletak di Ds. Telaga Batu, Kec. Ilir Timur, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Melayu Kuno. Prasasti Telaga Batu berisi tentang kutukan terhadap yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah raja.

3) Prasasti Kota Kapur

Prasasti Kota Kapur terletak di Ds. Kota Kapur, Mendo Barat, Kab. Bangka, Bangka Belitung. Prasasti ini berupa tiang batu berangka 686 Masehi ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Melayu Kuno. Prasasti Kota Kapur berisi kutukan kepada mereka yang berbuat jahat, tidak tunduk dan setia pada raja akan celaka.

4) Candi Muara Takus

Candi Muara Takus terletak di Ds. Muara Takus, Kec. Koto, Kab. Kampar, Riau. Muara Takus terdiri dari dua kata, yaitu "Muara" yang artinya tempat akhir aliran sungai dan "Takus" yang artinya kuil/candi tua yang besar.⁷⁴ Maknanya adalah Candi tua yang besar yang terletak di muara sungai. Candi ini digunakan sebagai tempat peribadatan umat Buddha.

4. Kerajaan Islam

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat. Waktu itu, kekuatan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya sudah mulai melemah. Kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaan mereka mulai melepaskan diri dan raja-rajanya memeluk agama Islam. Setelah itu, bermunculan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.⁷⁵ Berikut merupakan kerajaan-kerajaan islam:

a. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan Samudera Pasai terletak di Aceh. Kerajaan Samudera Pasai didirikan oleh Meurah Silu (Sultan Malik Al Saleh) pada tahun 1267-1521 Masehi. Letaknya di Selat Malaka menjadikan tempat persinggahan bagi pedagang dari berbagai bangsa, seperti Arab, India, dan Tiongkok. Melalui jalur tersebut, Islam menyebar ke wilayah di

⁷⁴ ALI AMRAN UJAS, AKHRIANI LILI., and SYAHRUL. AZ., *Gugusan Candi Muara Takus* (Pekanbaru: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 1992), 3.

⁷⁵ Ibid., 128.

Nusantara. Selain itu, para ulama menyebarkan ajaran Islam ke berbagai daerah di Nusantara, termasuk di Sumatra, Jawa, dan Maluku.

Raja-raja Kerajaan Samudera Pasai yakni Sultan Malik As-Salih, Sultan Mahmud Malik Az Zahir, Sultan Zainal Abidin, Sultan Ahmad, Sultan Al Kamil. Kerajaan Samudera Pasai mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az Zahir (Sultan Malik Al Tahir II) tahun 1326-1345 Masehi. Pada masa pemerintahan Mahmud Malik Az Zahir, Kerajaan Samudera Pasai berkembang pesat karena letak geografis yang strategis sebagai jalur perdagangan yang mudah dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai daerah. Kerajaan Samudera Pasai juga menjadi pusat dari penyebaran agama Islam. Selain itu, berhasil menjadikan Samudera Pasai sebagai pusat perdagangan yang strategis di Asia Tenggara dan rempah-rempah menjadi komoditas utama.⁷⁶

Kerajaan Samudera Pasai mendapatkan serangan dari Kerajaan Majapahit. Namun, Kerajaan Samudera Pasai berhasil kembali mengembalikan masa kejayaannya. Selain itu, Portugis mulai menyerang wilayah-wilayah strategis di Selat Malaka, termasuk Samudera Pasai. Penyerangan ini memperburuk situasi politik dan ekonomi Kerajaan Samudera Pasai yang lemah. Kerajaan Samudera Pasai meninggalkan berbagai peninggalan pada masanya meliputi:

⁷⁶ Putra Gara, *Samudra Pasai* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2010), 5.

1) Batu Nisan Makam Sultan Malik As-Salih

Batu Nisan Makam Sultan Malik As-Salih terletak di Ds. Beuringen, Kec. Samudera, Kab. Aceh Utara, Aceh. Pada bagian badan dan puncak nisan terdapat kaligrafi Arab. Bentuk batu nisan ini diperkirakan mirip dengan batu nisan yang berada di Gujarat.⁷⁷ Hal ini mendukung teori bahwa orang Gujarat menjadi salah satu penyebar agama Islam di Indonesia.

2) Koin Dirham

Koin Dirham merupakan mata uang Kerajaan Samudera Pasai sebagai alat pembayaran, yaitu uang dirham yang terbuat dari emas. Dirham kerajaan Samudera Pasai pertama kali dikeluarkan pada pemerintahan Sultan Mahmud Malik Az Zahir. Pada permukaan koin terdapat tulisan nama sultan dan gelar seperti "Malik Az Zahir" dalam kaligrafi Arab.

3) Monumen Samudera Pasai

Monumen Samudera Pasai terletak di Ds. Beuringen, Kec. Samudera, Kab. Aceh Utara, Aceh. Monumen Samudera Pasai merupakan monumen yang dibangun untuk mengenang dan melestarikan sejarah kerajaan Islam Samudera Pasai, yang diyakini sebagai tempat pertama masuknya Islam ke Nusantara.

b. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan Demak terletak di Bintoro, Kab. Demak, Jawa Tengah.

⁷⁷ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 75–76.

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun berdiri pada tahun 1481-1554 Masehi. Raden Patah memperoleh dukungan dari Bupati yang berkuasa di sekitar wilayah Demak. Selain itu, Raden Patah diperintahkan oleh Sunan Ampel untuk mendatangi Bintoro atau Gelagahwangi untuk dijadikan sebagai pesantren. Kemudian, bersama Wali Songo, Raden Patah mendirikan kerajaan Demak menjadi sebuah kerajaan Islam.⁷⁸

Raja-raja Kerajaan Demak yakni Raden Patah, Adipati Unus, Sultan Trenggono, Sunan Prawoto, dan Arya Penangsang. Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono tahun 1521-1546 Masehi. Di bawah kepemimpinannya, kerajaan Demak berhasil memperluas wilayah kekuasaan hingga ke daerah-daerah seperti Tuban, Surabaya, dan Sunda Kelapa. Selain itu, Sultan Trenggono mengirim pasukan yang dipimpin oleh Fatahillah untuk menaklukkan Sunda Kelapa dan mengusir Portugis.

Setelah Sultan Trenggono wafat, kerajaan Demak mengalami kemunduran akibat perebutan kekuasaan dalam keluarga kerajaan. Selain itu, Joko Tingkir berhasil mengalahkan Arya Penangsang dan memindahkan ibu kota Demak ke Pajang. Kerajaan Demak memiliki beberapa peninggalan yang meliputi:

⁷⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah I* (PT Raja Grafindo Persada, 1996), 211.

1) Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kel. Bintoro, Kab. Demak, Jawa Tengah. Masjid Agung Demak sebagai tempat berkumpulnya Wali Songo untuk berdiskusi serta menyebarkan ajaran Islam dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Islam di sekitarnya.

2) Piring Campa

Piring Campa terletak di Masjid Agung Demak. Piring berupa porselen pemberian dari Siu Ban Ci, ibu Raden Patah yang berasal dari Campa (Cina). Piring Campa yang ada di dalam Masjid Agung Demak sebanyak 65 piring porselen yang dipasang di dinding-dinding sebagai dekorasi Masjid Agung Demak.

3) Saka Tatal

Saka Tatal terletak di Masjid Agung Demak. Tiang ini dibuat dari serpihan atau potongan-potongan kayu (tatal) yang disatukan dan diikat menjadi satu. Saka Tatal melambangkan tentang persatuan dan kesatuan umat islam yang berasal dari berbagai suku dan latar belakang.

c. Kerajaan Gowa-Tallo

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan kerajaan yang bercorak Islam. Kerajaan Gowa-Tallo terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa-Tallo didirikan oleh Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna pada tahun 1565-1669 Masehi. Kerajaan ini sebelumnya terpisah akibat perebutan kekuasaan. Kesepakatan antara

kedua kerajaan ini menghasilkan sistem pemerintahan "Dua Raja tetapi Satu Rakyat", yang memungkinkan kedua raja untuk berbagi kekuasaan dan wilayah. Setelah penggabungan kerajaan, pada tahun 1565 Kerajaan Gowa-Tallo berkembang menjadi salah satu kerajaan Islam terbesar di Sulawesi Selatan.

Raja-raja Kerajaan Gowa-Tallo yakni Daeng Matanre Karaeng Tumapa'risi Kallonna, I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga, Sultan Alauddin, Sultan Malikussaid, Sultan Hasanuddin. Kerajaan Gowa-Tallo mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin pada tahun 1653-1669 Masehi. Sultan Hasanuddin yang dikenal sebagai "Ayam Jantan dari Timur", karena keberaniannya melawan Belanda yang ingin memonopoli perdagangan di wilayahnya.⁷⁹ Selain itu, Sultan Hasanuddin menjadi salah satu pahlawan nasional. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Gowa-Tallo menjadi pusat pengembangan budaya dan pendidikan Islam. Banyak ulama dan cendekiawan datang untuk menyebarkan ajaran Islam.

Kerajaan Gowa-Tallo mengalami kekalahan. Sehingga Sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani "Perjanjian Bongaya", yaitu sebuah perjanjian perdamaian untuk mengakhiri permasalahan atau konflik antara VOC dengan Kerajaan Gowa-Tallo.⁸⁰ Peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo meliputi:

⁷⁹ Reny Yulianti and Ade Munajat, *ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SD dan MI Kelas V* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 17.

⁸⁰ Fandy, "Perjanjian Bongaya: Sejarah Dan 29 Poin Isi," *Gramedia Blog*, 2021, <https://www.gramedia.com>, diakses tanggal 5 November 2024.

1) Masjid Tua Katangka

Masjid Tua Katangka terletak di Kel. Katangka, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Masjid ini memiliki lima pintu utama yang melambangkan lima rukun Islam dan enam jendela yang melambangkan enam rukun Iman. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga sebagai tempat perlindungan terakhir setelah benteng dan istana Kerajaan Gowa dihancurkan oleh penjajah Belanda.

2) Benteng Rotterdam

Benteng Rotterdam terletak di Kel. Bulogading, Kec. Ujung Pandang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pembangunan benteng ini untuk memperkuat pertahanan. Selain itu sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan rempah-rempah.